

PSIKOEDUKASI PROGRAM POLA ASUH POSITIF (*POSITIVE PARENTING*) UNTUK GENERASI UNGGUL DAN BERKARAKTER PADA IBU PKK DESA SOKORINI MAGELANG

Luthfi Noor Aini*, Davita Variani

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Jl. Wates Km. 10 Yogyakarta 55753.

*Email: luthfi@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua, khususnya ibu-ibu PKK di Desa Sokorini, Muntilan, Kabupaten Magelang, mengenai pentingnya masa golden age (usia 0–6 tahun) dan penerapan pola asuh positif (positive parenting) sebagai upaya membentuk generasi yang sehat dan berkarakter. Metode yang digunakan adalah psikoedukasi melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan praktik reflektif. Materi pertama menjelaskan konsep golden age sebagai periode kritis perkembangan otak dan kepribadian anak, sedangkan materi kedua menekankan strategi pengasuhan positif yang berfokus pada kasih sayang, komunikasi efektif, disiplin tanpa kekerasan, dan keteladanan orang tua. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman orang tua mengenai pentingnya stimulasi dan pengasuhan positif selama masa golden age, serta meningkatnya kesadaran untuk menghindari pola asuh keras dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih empatik. Kegiatan ini berhasil memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan pertama yang menentukan kesejahteraan psikologis anak, serta dapat dijadikan model psikoedukasi berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Kata kunci: *golden age, positive parenting, psikoedukasi.*

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan sosial, serta prestasi akademik anak (Baumrind, 1991). Namun, masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh berdasarkan pengalaman pribadi tanpa mempertimbangkan pendekatan yang lebih efektif dan berbasis penelitian. Menurut Baumrind (1991), terdapat tiga jenis utama pola asuh: otoriter, permisif, dan otoritatif. Pola asuh otoritatif, yang menggabungkan kedisiplinan dengan kehangatan, terbukti paling efektif dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, teori perkembangan sosial Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi dalam membentuk kognisi anak, yang berarti komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat diperlukan dalam pola asuh positif.

Parenting yang positif sangat penting untuk menciptakan anak-anak yang memiliki kestabilan emosional, keterampilan sosial yang baik, dan kemandirian. Tanpa pola asuh yang tepat, anak dapat mengalami berbagai dampak negatif, seperti kurangnya kepercayaan diri, agresivitas, dan ketidakmampuan dalam mengelola emosi. Parenting positif adalah pendekatan dalam pengasuhan anak yang berfokus pada kasih sayang, komunikasi yang baik, serta bimbingan tanpa kekerasan. Pendekatan ini sangat penting karena berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak. Beberapa alasan mengapa parenting positif menjadi penting antara lain : (1) Membentuk Karakter Anak yang Baik, dengan pola asuh yang penuh kasih sayang dan disiplin yang positif, anak akan belajar nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Mereka cenderung tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial, (2) Meningkatkan Kesehatan Mental Anak, Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh dukungan cenderung lebih bahagia, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan lebih tahan terhadap stres. Sebaliknya, pola asuh yang

penuh tekanan atau kekerasan dapat meningkatkan risiko gangguan kecemasan dan depresi. (3) Memperkuat Ikatan Orang Tua dan Anak, Ketika orang tua menerapkan komunikasi yang baik dan penuh perhatian, anak akan merasa lebih nyaman untuk berbicara dan berbagi perasaan mereka. Ini menciptakan hubungan yang lebih erat antara orang tua dan anak, yang akan bertahan hingga dewasa. (4) Mengurangi Perilaku Negatif pada Anak, Anak-anak yang dididik dengan metode parenting positif cenderung memiliki kontrol emosi yang lebih baik dan lebih jarang menunjukkan perilaku agresif, memberontak, atau melakukan pelanggaran sosial. (5) Meningkatkan Prestasi Akademik dan Kemampuan Sosial, Ketika anak mendapatkan dukungan emosional yang stabil di rumah, mereka lebih mudah berkonsentrasi dalam belajar dan lebih bersemangat dalam mengeksplorasi bakat mereka. Selain itu, mereka juga lebih mudah beradaptasi dan bekerja sama dengan teman sebaya. (6) Mengajarkan Cara Menghadapi Tantangan Hidup, Orang tua yang menggunakan pendekatan positif akan mengajarkan anak bagaimana menghadapi kegagalan dan kesulitan dengan cara yang sehat. Mereka belajar untuk tidak mudah menyerah dan memahami bahwa setiap tantangan adalah kesempatan untuk tumbuh. Oleh karena itu, dengan menerapkan parenting positif, orang tua tidak hanya membantu anak tumbuh menjadi individu yang baik, tetapi juga menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Di Indonesia, khususnya di lingkungan pedesaan seperti Desa Sokorini, Muntilan, Magelang, masih ditemukan pola asuh yang bersifat otoriter atau permisif, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kepada para ibu mengenai pola asuh positif yang menekankan kasih sayang, komunikasi yang baik, serta pemberian batasan yang jelas namun tetap menghargai hak anak.

Di era perkembangan teknologi yang sangat masif dan pesat ini, penggunaan gadget berlebihan menjadi salah satu faktor kuat yang berpengaruh terhadap menurunnya karakter positif anak-anak. Fenomena ini sering kita jumpai, ditandai dengan sikap orang tua yang cenderung abai hingga lalai dalam menerapkan karakter positif yang tercermin dari penerapan pola parenting positif. Beberapa dampak perilaku anak yang tidak menerima pola asuh positif antara lain:

1. Kurangnya Kepercayaan Diri.
Anak yang sering dikritik secara berlebihan atau tidak mendapatkan dukungan dari orang tua cenderung merasa tidak mampu dan takut mengambil keputusan.
2. Perilaku Agresif.
Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter atau penuh kekerasan cenderung menunjukkan perilaku agresif terhadap teman sebaya.
3. Kesulitan dalam Berkomunikasi.
Anak yang tidak mendapatkan komunikasi yang baik dari orang tua sering kali merasa sulit mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan jelas.
4. Kurangnya Disiplin.
Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang permisif tanpa aturan yang jelas dapat mengalami kesulitan dalam memahami batasan sosial.
5. Kesulitan Mengelola Emosi.
Anak yang tidak diajarkan cara menghadapi masalah secara positif cenderung mengalami ledakan emosi yang tidak terkendali.

Mengingat dampak yang terjadi dan signifikan ini, kiranya sangat penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan pola asuh yang positif guna menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal, sehingga harapan anak-anak akan menjadi generasi penerus yang unggul dan berkarakter dapat tercapai.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada ibu-ibu PKK di Desa Sokorini tentang pola asuh positif sebagai upaya menciptakan generasi emas yang memiliki karakter kuat, empati, dan keterampilan sosial yang baik. Dengan pola asuh yang tepat, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial.

Solusi atas munculnya permasalahan yang berkaitan dengan penerapan pola asuh positif pada ibu-ibu PKK desa Sokorini, Muntilan Kabupaten Magelang adalah psikoedukasi program parenting positif (3P), mengingat pola asuh akan diterapkan sepanjang hayat orang tua kepada anak dan generasi selanjutnya. Kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman ibu-ibu PKK mengenai konsep dan manfaat pola asuh positif.
2. Memberikan pelatihan dan praktik langsung dalam menerapkan pola asuh positif dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menyusun rekomendasi strategi bagi orang tua dalam membangun pola asuh yang lebih baik guna menciptakan generasi unggul dan berkarakter.

METODE

Kegiatan ini dirancang dengan mengikuti model training dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Adapun tahapan-tahapan yang disusun untuk mencapai target luaran pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan materi bertema *positive parenting*, yang akan dijadikan sebagai dasar materi di dalam poster psikoedukasi *positive parenting* untuk meningkatkan kualitas pengasuhan orangtua di Desa Sokorini, Muntilan Kabupaten Magelang.
- b. Mendesain poster psikoedukasi yang akan nantinya diberikan baik dalam flyer/ selebaran cetak dan juga flyer digital yang bisa didapatkan secara online, sehingga orang tua memiliki keleluasaan untuk memilih akses poster tersebut.
- c. Seminar psikoedukasi tentang *positive parenting* untuk meningkatkan kualitas pengasuhan orangtua di Desa Sokorini, Muntilan Kabupaten Magelang. Tahapan ini dimulai dengan memberikan penjelasan dengan teknik ceramah. Materi yang diberikan tentang pengertian *positive parenting*, teknik-teknik *positive parenting*, manfaat *positive parenting*, dan tips dalam menerapkan *positive parenting*. Selanjutnya, diakhir penjelasan dilakukan pemutaran video tentang *positive parenting*.

Sebelum memulai seminar, tim pelaksana pengabdian masyarakat akan melakukan pre-test ke semua peserta terkait pengetahuannya akan *positive parenting*. Pre-test ini diberikan dengan menggunakan aplikasi survey. Pertanyaan yang dimuat di dalam pre-test tentang dengan *positive parenting*, hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta tentang *positive parenting*.

Post-test dilakukan setelah seminar poster psikoedukasi tentang *positive parenting* selesai dilakukan. Post-test ini dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman peserta setelah diberikan poster psikoedukasi *positive parenting* yang dilakukan di Desa Sokorini, Muntilan Kabupaten Magelang.

Setelah terlaksananya kegiatan ini, diharapkan para orangtua di Desa Sokorini, Muntilan Kabupaten Magelang memahami tentang apa itu *positive parenting*, teknik-teknik *positive parenting*, dan memahami cara atau tips dalam penerapan *positive parenting*, sehingga orang tua mampu menstimulasi perkembangan anak, sehingga anak tumbuh sehat secara fisik dan mental. Program yang sudah dilaksanakan telah dipublikasikan melalui media cetak Harian Jogja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan di Desa Sokorini menghadirkan dua materi utama yang saling berkesinambungan, yaitu *Golden Age dalam Perkembangan Anak* dan *Positive Parenting untuk Generasi yang Berkarakter*. Peserta kegiatan terdiri atas para orang tua siswa usia dini, guru, serta perwakilan masyarakat sekitar yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan anak.

Gambar 1 berikut ini menjelaskan kegiatan yang diawali dengan penyampaian materi pertama mengenai *Golden Age*. Pemateri menekankan pentingnya usia 0–6 tahun sebagai periode emas bagi perkembangan otak, emosi, dan kepribadian anak. Melalui penjelasan teoritis dan contoh empiris, peserta memperoleh pemahaman bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive period*) dimana stimulasi yang tepat akan membentuk fondasi bagi kecerdasan dan

karakter anak di masa depan. Respon peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang muncul seputar tanda-tanda keterlambatan perkembangan dan jenis stimulasi yang dapat dilakukan di rumah.



Gambar 1. Pemaparan materi dan sesi tanya jawab

Gambar 2 di bawah ini menjelaskan pemateri kedua yang mengangkat topik *Positive Parenting untuk Generasi Berkarakter* sebagai materi utama. Materi ini melengkapi sesi sebelumnya dengan menyoroti peran orang tua sebagai figur utama dalam memberikan pengasuhan positif selama masa *golden age*. Peserta diperkenalkan pada prinsip-prinsip *positive parenting* seperti cinta tanpa syarat, komunikasi efektif, disiplin positif, keteladanan, serta konsistensi dalam penerapan aturan. Sesi ini dilanjutkan dengan diskusi interaktif, di mana peserta berbagi pengalaman mengenai pola asuh di rumah, serta memperoleh umpan balik terkait penerapan komunikasi empatik dengan anak.



Gambar 2. Pemaparan materi dan sesi tanya jawab peserta



Gambar 3. Psikoedukasi positive parenting bersama dengan ibu PKK Desa Sokorini

Gambar 3 menunjukkan secara keseluruhan kegiatan psikoedukasi ini menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta mengenai pentingnya masa *golden age* dan peran pengasuhan positif dalam membentuk karakter anak. Berdasarkan evaluasi singkat melalui tanya jawab dan refleksi akhir sesi, sebagian besar peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan relevan dengan situasi mereka sehari-hari sebagai orang tua. Beberapa peserta juga mengungkapkan kesadaran baru mengenai pentingnya menghindari pola asuh keras dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih lembut namun tetap tegas.

Hasil perhitungan skor dalam kegiatan psikoedukasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest setelah diberikan psikoedukasi *positive parenting* kepada ibu-ibu di Desa Sokorini, Magelang. Peningkatan rata-rata skor sebesar 16,77 poin menunjukkan bahwa program psikoedukasi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai pengasuhan positif secara bermakna. Nilai p yang sangat kecil ($p < 0,05$) menegaskan bahwa perubahan tersebut signifikan secara statistik, sedangkan nilai Cohen's d sebesar 1,07 menunjukkan bahwa pengaruh intervensi termasuk dalam kategori besar (*large effect*). Dengan demikian, psikoedukasi *positive parenting* dapat disimpulkan efektif dalam memperkuat kemampuan ibu untuk menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan positif, serta berpotensi menjadi model intervensi berbasis masyarakat yang dapat diterapkan di berbagai konteks sosial serupa.

Hasil pelaksanaan psikoedukasi di Desa Sokorini juga konsisten dengan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat di Indonesia yang menunjukkan efektivitas pendekatan *positive parenting*. Salah satunya adalah program *Parenting Education: Positive Parenting untuk Buah Hati di Era Digital* yang dilaksanakan oleh Afi, M. A., Chotimah, C. & Sari, S. A. (2025). Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pengasuhan positif melalui pendekatan partisipatif (*Participatory Action Research*). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman terkait praktik pengasuhan serta mampu menerapkan strategi parenting yang lebih adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan serupa juga dilaporkan dalam kegiatan pengabdian bertema *Parenting Efektif di Era Digital* oleh Septiningtyas, M. R. (2026), yang melibatkan lebih dari 200 orang tua dalam bentuk seminar dan workshop interaktif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi positif, pengaturan penggunaan *screen time*, serta penerapan disiplin positif dalam pengasuhan anak.

Selain itu, program psikoedukasi parenting oleh Mawardah, M. et al (2026) yang berfokus pada penggunaan teknologi informasi juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital orang tua berkorelasi dengan meningkatnya kualitas pengasuhan. Orang tua menjadi lebih mampu mengawasi, membimbing, dan menciptakan interaksi yang lebih sehat dengan anak di lingkungan digital. Dalam konteks yang lebih spesifik, intervensi *positive parenting* yang dikombinasikan dengan pelatihan kontrol diri anak juga terbukti membantu mengurangi perilaku berisiko, seperti

kecenderungan *internet gaming disorder*. Hal ini menunjukkan bahwa psikoedukasi tidak hanya berdampak pada pengetahuan orang tua, tetapi juga pada perubahan perilaku anak secara langsung (Putri, R. A., Hidaayah, N., & Masithah, D. 2022).

Sejalan dengan berbagai temuan tersebut, kegiatan psikoedukasi di Desa Sokorini memperlihatkan bahwa peningkatan pemahaman orang tua mengenai periode *golden age* dan praktik *positive parenting* dapat menjadi pondasi penting dalam membentuk pola asuh yang lebih responsif, suportif, dan berorientasi pada perkembangan karakter anak.

KESIMPULAN

Pemaparan materi *golden age* berhasil menumbuhkan kesadaran orang tua bahwa usia 0–6 tahun merupakan periode emas yang menentukan pembentukan karakter, kecerdasan, dan emosi anak. Sementara itu, materi *positive parenting* memberikan panduan konkret bagi orang tua untuk membangun komunikasi empatik, disiplin positif, dan konsistensi dalam pengasuhan. Melalui kegiatan ini, para peserta tidak hanya memahami teori perkembangan anak, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam mengelola interaksi dengan anak secara sehat dan konstruktif. Dengan demikian, psikoedukasi ini dapat disimpulkan sebagai bentuk intervensi edukatif yang efektif untuk memperkuat fungsi keluarga dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Program serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan di tingkat komunitas agar dampak positifnya dapat meluas dan berkontribusi terhadap pembangunan generasi yang berkarakter dan sehat secara psikologis.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Mercu Buana Yogyakarta atas motivasi dan dukungan finansial yang telah diberikan dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat. Dukungan ini sangat berarti bagi keberhasilan kegiatan kami dalam memberdayakan dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas yang tersasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Effendi, N. (2016). *Psikologi Positif, Teori dan Terapan untuk Perubahan*. Jawa Barat: Goresan Pena.
- Efnita, S. (2014). Program Pengasuhan Positif untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Ibu. *Thesis* (Tidak Diterbitkan). Program Magister Profesi Psikologi UGM.
- Hidayanti, Y. (2017). Peranan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di Kelompok B1 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu. *Bungamputi*, 4(2), 1-13.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Buku Saku Pengasuhan Positif. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Dirjen Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Mubarok, P. P. (2016). Program Pengasuhan Positif untuk Meningkatkan Keterampilan Mindful Parenting Orangtua Remaja. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 35-50.
- Nooraeni, R. (2017). Implementasi Program Parenting dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 31-41.
- Sanders, M. R. (2008). Triple P-Positive parenting Program as a Public Health Approach to Strengthening Parenting. *Journal of Family*.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development*. McGraw-Hill Education.
- Sari, D. K., Saparahayuningsih, S., & Suprapti, A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di Tk Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1-6.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

- Afiziaulhaq, M., Chotimah, C., & Sari, S. A. (2025). *Parenting education (Positive parenting untuk buah hati tercinta di era digital)*. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 269–272.
- Septiningtyas, M. R. (2024). Parenting efektif di era digital: Peningkatan kapasitas orang tua dalam mendidik generasi Z dan Alpha melalui seminar interaktif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3).
- Mawardah, M., Purnamasari, S. D., Panjaitan, F., Fatmasari, F., & Fadilah, A. (2023). Psikoedukasi positive parenting untuk meningkatkan kualitas pengasuhan orangtua dalam menggunakan teknologi informasi. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2).
- Putri, R. A., Hidaayah, N., & Masithah, D. (2021). Positive parenting untuk orang tua serta latihan self control untuk anak dalam upaya mengurangi kecenderungan internet gaming disorder. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*.